

BABI

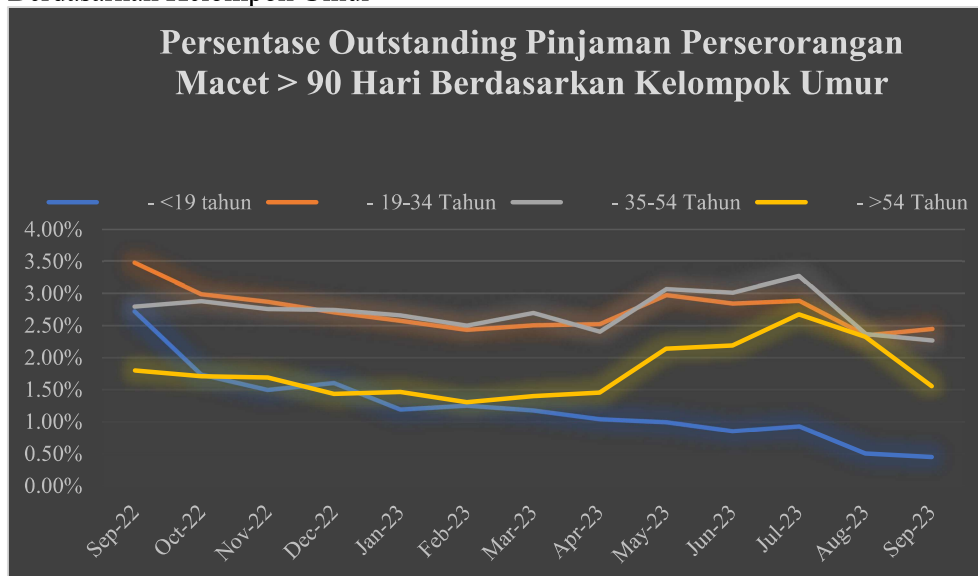
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Kurangnya pengetahuan keuangan dapat menyebabkan seseorang berhadapan dengan masalah-masalah keuangan (Afrimayanti & Tobing, 2023). Dengan literasi keuangan, tidak hanya tercapainya kesejahteraan karena cakap dalam pengelolaan keuangan, tapi seseorang dapat menanggulangi berbagai risiko keuangan yang dapat membebani. Salah satu risiko keuangan yang dimaksud adalah mengambil pinjaman yang diluar batas kemampuannya karena mengadopsi perilaku konsumtif. Menurut Soviati (2022) perilaku konsumtif adalah perilaku atau gaya hidup individu yang senang membelanjakan uangnya tanpa pertimbangan yang matang. Dengan perilaku konsumtif, beberapa kerugian yang dialami adalah nafsu belanja yang sulit dikontrol, mengurangi kesempatan menabung, tidak memiliki dana darurat, dan sulit membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

Dampak nyata yang telah terjadi terutama pada generasi muda adalah pinjaman yang melebihi batas kemampuan membayar terbukti dari besarnya nominal kredit macet yang penulis peroleh dari data statistik P2P lending September 2023 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Gambar 1.1 Persentase Outstanding Pinjaman Perseorangan Macet > 90 Hari Berdasarkan Kelompok Umur



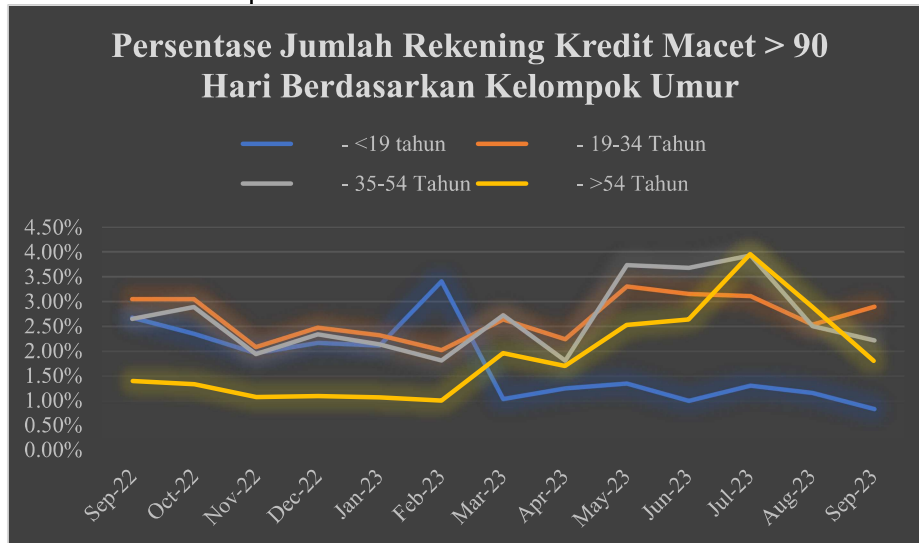
Sumber: Data Statistik P2P Lending September 2023 – Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 1.1 Tabel Outstanding Pinjaman Perorangan Macet > 90 hari

Keterangan	Outstanding Pinjaman (miliar Rp)						
	Sep-22	Oct-22	Nov-22	Dec-22	Jan-23	Feb-23	
Pinjaman Perseorangan Macet (> 90 hari)							
- <19 tahun	2.72%	1.74%	1.50%	1.60%	1.19%	1.25%	
- 19-34 Tahun	3.47%	2.99%	2.87%	2.71%	2.58%	2.43%	
- 35-54 Tahun	2.80%	2.88%	2.76%	2.74%	2.66%	2.50%	
- >54 Tahun	1.80%	1.71%	1.68%	1.43%	1.46%	1.30%	
Keterangan	Outstanding Pinjaman (miliar Rp)						
	Mar-23	Apr-23	May-23	Jun-23	Jul-23	Aug-23	Sep-23
Pinjaman Perseorangan Macet (> 90 hari)							
- <19 tahun	1.18%	1.04%	0.99%	0.85%	0.93%	0.50%	0.45%
- 19-34 Tahun	2.50%	2.52%	2.98%	2.84%	2.89%	2.35%	2.45%
- 35-54 Tahun	2.70%	2.41%	3.07%	3.01%	3.27%	2.37%	2.27%
- >54 Tahun	1.40%	1.46%	2.14%	2.19%	2.67%	2.33%	1.55%

Sumber: Data Statistik P2P Lending September 2023 – Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1.2 Persentase Jumlah Pinjaman Perseorangan Macet > 90 Hari Berdasarkan Kelompok Umur



Sumber: Data Statistik P2P Lending September 2023 – Otoritas Jasa Keuangan

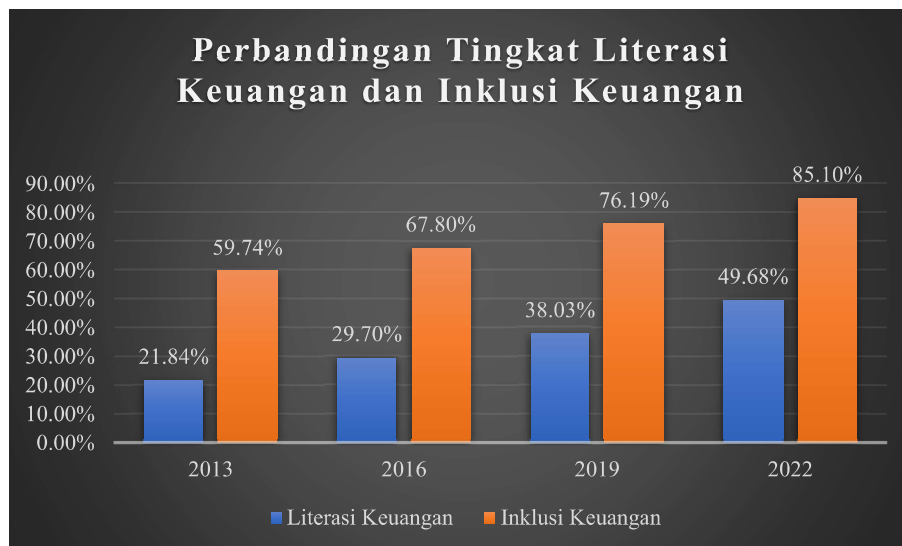
Tabel 1.2 Tabel Jumlah Rekening Pinjaman Perorangan Macet > 90 hari

Keterangan	Jumlah Rekening Penerima Pinjaman Aktif (entitas)						
	Sep-22	Oct-22	Nov-22	Dec-22	Jan-23	Feb-23	
Pinjaman Perseorangan Macet (> 90 hari)							
- <19 tahun	2.68%	2.35%	1.96%	2.17%	2.11%	3.40%	
- 19-34 Tahun	3.05%	3.05%	2.08%	2.47%	2.32%	2.02%	
- 35-54 Tahun	2.65%	2.89%	1.94%	2.34%	2.14%	1.82%	
- >54 Tahun	1.39%	1.33%	1.07%	1.08%	1.06%	0.99%	
Keterangan	Jumlah Rekening Penerima Pinjaman Aktif (entitas)						
	Mar-23	Apr-23	May-23	Jun-23	Jul-23	Aug-23	Sep-23
Pinjaman Perseorangan Macet (> 90 hari)							
- <19 tahun	1.04%	1.25%	1.35%	1.00%	1.31%	1.16%	0.84%
- 19-34 Tahun	2.64%	2.25%	3.30%	3.15%	3.11%	2.53%	2.90%
- 35-54 Tahun	2.72%	1.81%	3.73%	3.67%	3.93%	2.51%	2.22%
- >54 Tahun	1.96%	1.69%	2.52%	2.64%	3.96%	2.89%	1.79%

Sumber: Data Statistik P2P Lending September 2023 – Otoritas Jasa Keuangan

Data yang tertera diatas menunjukkan generasi muda saat ini telah bergulat dengan aneka entitas yang dapat memberikan pinjaman yang apabila digunakan dengan baik seperti pengembangan usaha tentu akan sangat mendorong kesejahteraan. Namun sayangnya sebagian dari generasi muda tersebut tidak dapat menghindari kredit macet yang artinya adanya ketidak mampuan membayar pinjaman yang diambilnya secara tepat waktu. Hal ini sepatutnya membuat kita semakin sadar pentingnya pengelolaan keuangan terutama bagi generasi muda. Dengan literasi keuangan yang tepat, seseorang berpotensi menjadi lebih cermat dalam mengelola keuangan dan pandai memilih pembelian barang dan jasa yang memang dibutuhkan (Kasih, 2023).

Gambar 1.3 Perbandingan Tingkat Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022, menunjukkan ketersediaan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal yang cukup tinggi belum sebanding dengan tingkat literasi keuangan

Masyarakat. Contohnya saja, pada tahun 2022 tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10% sedangkan literasi keuangan hanya 49,68%. Menurut Yogatama (2023) besarnya akses terhadap layanan keuangan yang tidak diimbangi oleh terliterasinya masyarakat mengenai keuangan dapat menjadi sia-sia dan bahkan berdampak buruk. Perbandingan yang cukup jauh antara inklusi keuangan dan literasi keuangan berpotensi menyebabkan masyarakat memakai berbagai macam produk dan jasa keuangan namun tidak paham dengan betul apa fungsi dan risiko produk dan jasa keuangan yang dipakai, sehingga produk dan jasa keuangan yang digunakan tidak sesuai kebutuhan dan pada akhirnya tidak digunakan karena merasa tidak bermanfaat. Hal lain yang menjadi risiko apabila literasi keuangan tidak meningkat di kalangan masyarakat padahal saat ini sedang panas-panasnya teknologi berkembang adalah jatuh dalam investasi bondong dan pinjaman online.

Menurut Baptista (2021), sikap keuangan merupakan hasil dari literasi atau pengetahuan. Sikap keuangan didefinisikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangannya yang diterapkan melalui sikap. Seseorang yang mempunyai sikap keuangan yang baik dan bertanggung jawab dapat dilihat dari sikapnya dalam mengelola arus kas masuk dan keluar, investasi jangka pendek atau investasi jangka Panjang dan apakah ia menggunakan uangnya sesuai dengan kebutuhan. Sikap keuangan merupakan penerapan prinsip keuangan untuk membangun dan mempertahankan nilai melalui penciptaan keputusan sumber daya dan mengelolanya dengan cara terbaik.

Sikap keuangan berupa secara disiplin menggunakan uang penting untuk dilakukan supaya perilaku boros dapat dihindari dan kesejahteraan dalam bentuk

menabung untuk mencapai tujuan tertentu misalnya menabung untuk masa pensiun dapat tercapai. Sikap keuangan yang baik dapat menuntun seseorang dengan bijak menabung untuk menyambut masa pensiunnya dan menggunakan dana pensiunnya tepat pada waktunya. Berdasarkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) jumlah peserta Dana Pensiun pada tahun 2021 hanya 3.990.234 orang dan mengalami penurunan sebesar 8,18% atau mengalami penurunan 355.504 orang dibanding tahun 2020. Berikut merupakan data dari Buku Statistik Dana Pensiun 2021 oleh OJK:

Tabel 1.3 Kenaikan / Penurunan Jumlah Peserta Dana Pensiun

No	Uraian / Description	2020	2021	Kenaikan / Increase, Penurunan / Decrease	
				Orang / People	%
1	Peserta Aktif DPPK / <i>EPF Active Participant</i>	707,542	670,991	(36,551)	-5.17%
2	Peserta Pasif DPPK / <i>EPF Passive Participant</i>	614,229	607,402	(6,827)	-1.11%
	Pensiunan / <i>Pensioner</i>	419,132	404,695	(14,437)	-3.44%
	Janda/Duda / <i>Widow/Widower</i>	147,044	156,802	9,758	6.64%
	Anak / <i>Children</i>	3,163	3,351	188	5.94%
	Karyawan MP Tunda / <i>Deferred Pension Benefit</i>	44,890	42,554	(2,336)	-5.20%
3	Peserta DPPK / <i>EPF Participant (1) + (2)</i>	1,321,771	1,278,393	(43,378)	-3.28%
4	Peserta Aktif DPLK / <i>FIPF Participant</i>	2,901,379	2,588,446	(312,933)	-10.79%
	Peserta Mandiri / <i>Independent Participant</i>	884,757	928,397	43,640	4.93%
	Peserta Kelompok / <i>Group Participant</i>	2,016,622	1,660,049	(356,573)	-17.68%
5	Peserta Pasif DPLK (Pensiun Ditunda) / <i>FIPF Passive Participant (Differed Pension)</i>	122,588	123,395	807	0.66%
6	Peserta DPLK / <i>FIPF Participant (4) + (5)</i>	3,023,967	2,711,841	(312,126)	-10.32%

	Jumlah / Total	4,345,738	3,990,234	(355,504)	-8.18%
--	----------------	-----------	-----------	-----------	--------

Sumber: Buku Statistik Dana Pensiun – Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1.4 Penetrasi Dana Pensiun Terhadap Tenaga Kerja Nasional Tahun 2021



Sumber: Buku Statistik Dana Pensiun 2021 – Otoritas Jasa Keuangan

Penurunan peserta dana pensiun dapat menjadi indikasi adanya perilaku konsumtif pada masyarakat yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat di kemudian hari. Grafik perbandingan jumlah tenaga kerja yang belum memiliki program pensiun dan tenaga kerja yang sudah menjadi peserta dana pensiun juga menunjukkan diperlukannya pengembangan dan dorongan sikap keuangan masyarakat yang lebih baik.

Dana pensiun dari program Jaminan Hari Tua (JHT) oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan yang merupakan program yang dipersiapkan untuk jangka panjang namun dapat dicairkan apabila memenuhi

persyaratannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat berpotensi membuat para tenaga kerja yang sekalipun telah mengikuti program pensiun tetap tidak dapat menikmati masa pensiunnya sesuai dengan rencana awal. Berdasarkan tulisan oleh Karunia & Ika, 2022 peserta program JHT yang masih bekerja, atau yang mengalami PHK, atau yang mengundurkan diri maupun peserta pensiun di bawah usia 56 tahun maka sebagian manfaatnya tetap dapat dilakukan klaim sebelum peserta berusia 56 tahun dengan syarat memenuhi masa kepersertaan program JHT minimal 10 tahun mengkondisikan masyarakat untuk hidup dengan pemenuhan kebutuhan jangka pendek tanpa pertimbangan yang matang mengenai kebutuhan jangka panjangnya. Dana pensiun yang dipersiapkan untuk masa pensiun yakni masyarakat yang berusia 56 tahun ke atas, telah ia gunakan sebelum masa pensiun yaitu sebelum berusia 56 tahun.

Menurut Akbar (2023) terdapat beberapa dampak yang dapat dialami apabila mencairkan dana pensiun sebelum masa pensiun tiba, yakni diantaranya yang pertama, biaya hidup di masa tua bisa kurang tercukupi. Adanya inflasi dimana nilai uang masa depan akan lebih rendah dari uang masa kini karena kenaikan harga barang dan jasa menunjukkan bahwa dana pensiun amatlah penting supaya dana tercukupi untuk membiayai hidup di saat masa produktif sudah berlalu. Yang kedua adalah proses investasi bisa menjadi semakin berat. Diilustrasikan, sebagai contoh target dana pensiun sebesar 10 miliar dalam 20 tahun, namun tahun ke lima dana pensiun dicairkan, sehingga target menjadi 10 miliar dalam 15 tahun tentu saja lebih berat. Yang terakhir warisan jadi makin berkurang. Ketika dana pensiun yang dikumpulkan tidak habis dipakai meski telah sampai waktunya tutup usia, maka

dana tersebut dapat menjadi warisan berupa aset lancar. Namun apabila bahkan belum mencapai masa pensiun dana pensiun telah dicairkan, bukan hanya dana pensiun yang berkurang, namun warisan berupa aset lancar tidak dapat diwariskan.

Dalam berperilaku keuangan yang baik, diperlukannya kontrol atau kendali. *Locus of control* dimana istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan keyakinan suatu individu akan nasibnya sendiri yang dapat ia kendalikan (Palupi & Hapsari, 2022). Menurut Agustine & Widjaja (2021) *Locus of control* merupakan citra dan sikap suatu individu dalam meyakini tindakannya. *Locus of control* dibagi menjadi dua, *locus of control internal* berpandangan bahwa keterampilan, kemampuan, dan usaha yang lebih dapat menentukan hal apa yang diperoleh dalam hidup. Lain hal dengan *locus of control external* berpandangan bahwa hidup ditentukan oleh *power* yang berasal dari luar diri individu seperti nasib, keberuntungan, dan lainnya.

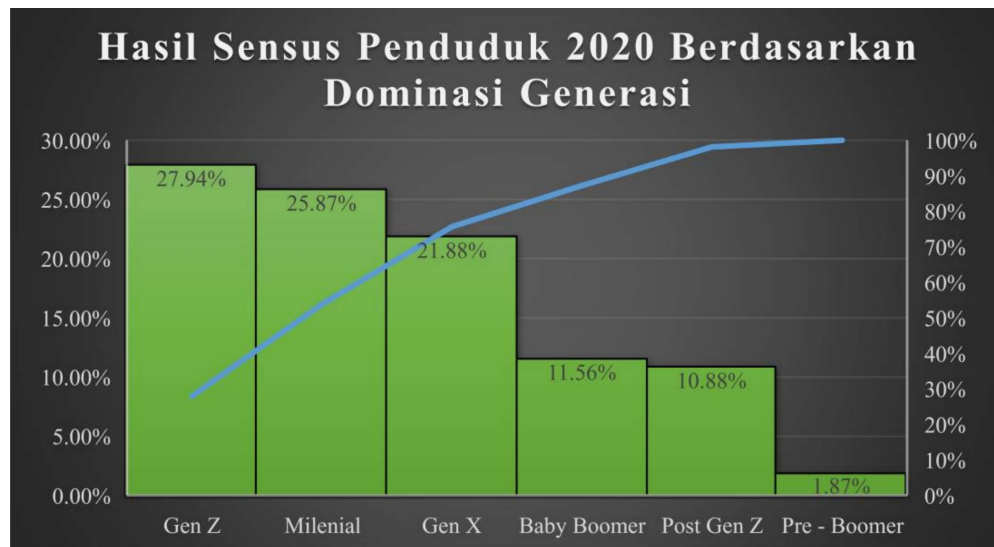
Dalam kehidupan sehari-hari, orang dengan sikap *locus of control internal* akan bergantung pada dirinya sendiri. Apabila ia menginginkan kehidupan yang nyaman dan aman, maka ia akan mengontrol hidupnya seperti bekerja dengan sungguh-sungguh, memperoleh penghasilan kemudian digunakan dengan bijaksana. Sedangkan seseorang dengan *locus of control external* semata-mata mengharapkan faktor luar dirinya agar dapat membuatnya sejahtera dan hidup nyaman.

Literasi keuangan, sikap keuangan dan *locus of control* mengarahkan seseorang untuk mempunyai perilaku manajemen keuangan yang baik. Perilaku manajemen keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola,

menganggarkan, mengevaluasi, mengontrol, mendapatkan dan menyimpan uang dalam kehidupannya sehari-hari (Liesfi & Suranto, 2021). Menurut Haudi & Widya (2023) dengan pengelolaan keuangan yang sesuai serta literasi keuangan yang baik, adanya harapan meningkatnya taraf hidup masyarakat. Hal ini berlaku pada semua level pendapatan masyarakat. Tanpa manajemen keuangan yang baik, keamanan finansial tetap sulit tercapai betapa tinggi pun pendapatan seseorang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2021 sebanyak 272.682,5 ribu jiwa. Generasi yang mendominasi adalah generasi pada rentang kelahiran tahun 1997-2012 atau populernya disebut Gen Z sebesar (27,94%) dan Generasi Millennial (25,87%). Apabila digabungkan antara populasi Gen Z dan Generasi Millennial menjadi 53,81%. Sehingga saat ini penduduk Indonesia didominasi oleh para generasi muda. Para generasi muda yang nantinya akan mengestafetkan negeri besar ini. Dimana segala perekonomian dengan tatanan sistem keuangannya akan dikendalikan para generasi muda suatu saat. Perilaku manajemen keuangan pribadi yang baik dan bertanggung jawab menjadi penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari masih muda. Dengan perilaku manajemen keuangan baik yang dimulai oleh diri sendiri dan dipahami sejak masih muda, maka harapan hidup masyarakat yang sejahtera lebih tinggi. Masyarakat yang sejahtera mendorong standar-standar negara yang lebih tinggi yang mengarah pada kemakmuran. Bangsa yang sehat dapat dilihat dari kondisi masyarakatnya.

Gambar 1.5 Hasil Sensus Penduduk 2020 Berdasarkan Dominasi Generasi



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Survei kesehatan finansial masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh OCBC NISP (2022) menunjukkan beberapa fakta. Terdapat 5 (lima) fakta yang cukup menarik, berikut penjelasannya. Fakta pertama adalah pada tahun 2021 nilai rata-rata kesehatan finansial orang Indonesia hanya 37,72 poin dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 2,34 poin sehingga menjadi 40,06 poin dari skor 100 poin padahal negara tetangga terdekat kita yakni Singapura pada tahun 2021 skor rata-rata kesehatan finansial masyarakatnya telah mencapai 61 poin dan tahun 2022 meningkat menjadi 62 poin. Peningkatan ini memang merupakan hal menggembirakan, namun tentunya masyarakat perlu menjadi semakin terbuka matanya bahwa kesehatan finansial kita masih jauh dari kata ideal.

Fakta kedua adalah hanya 26% masyarakat Indonesia yang memiliki dana darurat di tahun 2022. Padahal sebagaimana yang diungkapkan oleh Otoritas Jasa

Keuangan (OJK), dana darurat merupakan sejumlah dana yang disediakan yang digunakan untuk menghadapi berbagai kondisi tak terduga dalam kehidupan. Dana darurat ini merupakan porsi yang dikhususkan sebagai persiapan dalam menghadapi hal-hal tak terduga yang tidak dapat diatasi dengan keuangan secara normal.

Fakta ketiga, kepercayaan diri masyarakat terhadap kondisi finansialnya di masa depan tidak berbanding lurus dengan perilaku finansial yang baik. Terbukti dari persentase kepercayaan diri masyarakat terhadap perencanaan finansial hanya sebesar 42% yang turun sebesar 9,1% dari 2021. Namun perilaku keuangan yang tidak baik justru kian mencolok seperti tingkat tidak melakukan pencatatan pengeluaran dan anggaran sebesar 80%, kepemilikan dana darurat hanya 26%, aktifitas investasi hanya 9%.

Gambar 1.6 Perbandingan Kepercayaan Diri Masyarakat Terhadap Perencanaan Finansial di Masa Depan



Sumber: *Financial Fitness Index 2022 – OCBC NISP*

Fakta keempat, sebanyak 78% masyarakat yang tidak paham mengenai investasi dan hanya 9% masyarakat yang melakukan investasi padahal manfaat salah satunya dari berinvestasi adalah memenuhi kebutuhan di masa depan. Ancaman inflasi berupa harga komoditas yang semakin lama semakin naik serta cepatnya peredaran uang di masyarakat membuat nilai mata uang menurun. Dengan berinvestasi, bunga dari opsi investasi tersebut dapat melawan inflasi sehingga daya beli tidak menurun.

Fakta kelima, proporsi masyarakat yang menghabiskan uangnya untuk memenuhi gaya hidup pada tahun 2022 mencapai 76% yang meningkat 2% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 sebesar 74%. Hal ini berbanding lurus dengan statistik prediksi jumlah pengguna *e-commerce* di Indonesia yang dilakukan oleh *Statista Market Insights*. Pengguna *e-commerce* pada tahun 2022 mencapai 178,94 juta orang dimana meningkat sebesar 12,79% dari tahun 2021 yang pengguna *e-commercenya* hanya sebesar 158,65 juta pengguna.

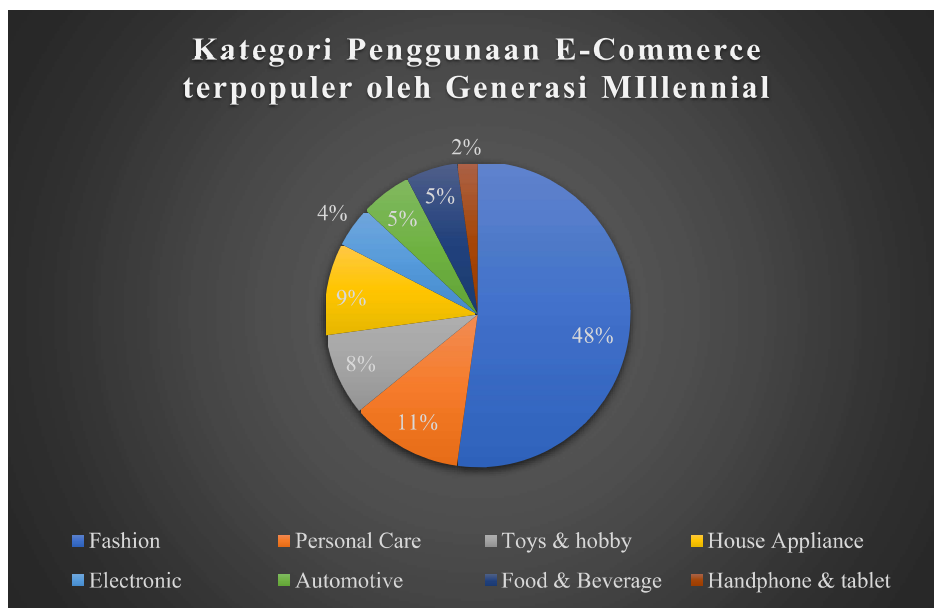
Gambar 1.7 Prediksi Jumlah Pengguna *E-Commerce* di Indonesia



Sumber: *Statistika Market Insights*

Berdasarkan Utomo et al., (2022), sebesar 78% dari generasi millennial telah menggunakan *e-commerce*. Dari data tersebut kategori yang paling populer adalah fashion sebesar 48% dan disusul dengan kategori perawatan diri sebesar 11%.

Gambar 1.8 Kategori Penggunaan *E-Commerce* Terpopuler Oleh Generasi Millennial

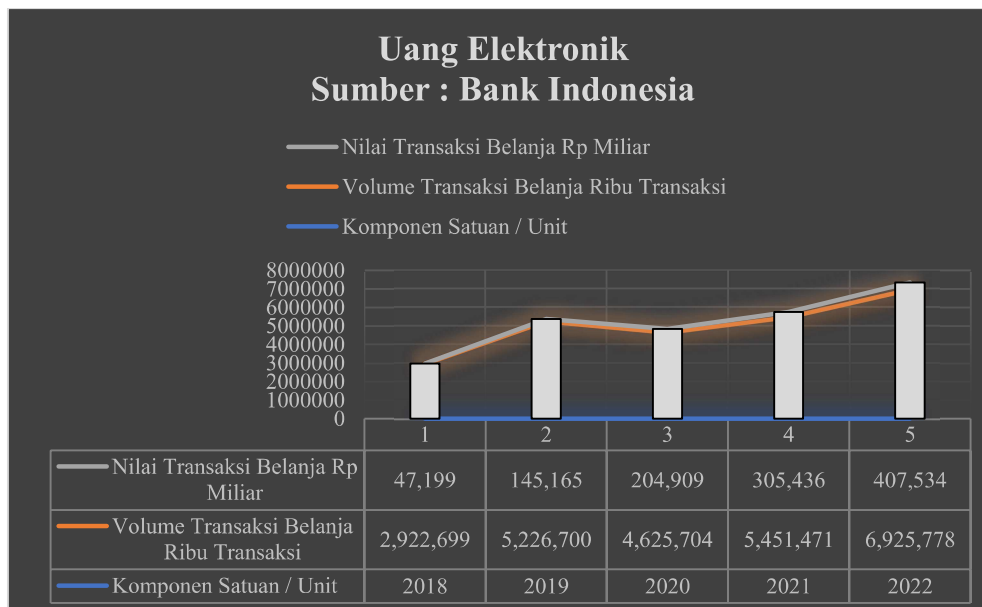


Sumber: *Indonesia Millennial Report 2022*

Data lainnya yang ikut mendukung transaksi berbelanja lewat *e-commerce* adalah kehadiran *fintech* yaitu *financial technology* dimana *fintech* yang semakin berinovasi bekerja sama dengan perbankan sebagai fasilitator sehingga transaksi belanja menjadi semakin mudah terbukti dari pengguna *e-commerce* dapat membayar belanjanya hanya dengan menggunakan handphonenya yang terhubung dengan aplikasi bank. Data pendukung untuk hal ini adalah meningkatnya volume dan nilai transaksi belanja dengan menggunakan uang elektronik yang datanya penulis peroleh dari Statistik Sistem Pembayaran dan

Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP) Agustus 2023 oleh Bank Indonesia (2023). Berikut merupakan data perkembangan volume dan nilai transaksi Uang Elektronik:

Gambar 1.9 Nilai dan Volume Transaksi Belanja Menggunakan Uang Elektronik



Sumber: Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan Indonesia (SPIP) - Bank Indonesia

Berdasarkan penalaran oleh (Ulinnuha, 2017) meningkatnya transaksi cashless, membuat para generasi millennial menjadi lebih mudah dalam membelanjakan uangnya karena merasa tidak merasa mengeluarkan uang secara fisik. Berdasarkan pemaparan Widarto (2022) berbagai keputusan lebih banyak dipengaruhi oleh emosi daripada logika sehingga keputusan pengeluaran masyarakat saat ini didominasi oleh tren dan pola pikir praktis. FOMO atau *fear of missing out*, ketakutan akan ketinggalan tren sehingga terus mengikuti tren yang tidak ada habisnya juga membuat para generasi muda menjadi konsumtif. Dengan

pola pikir praktis inilah yang menjembatani para pelaku marketing yang menjual gaya hidup melalui bentuk kesenangan dan pengalaman. Menurut Siahaan (2023) dipacu oleh gaya hidup konsumtif dengan pemenuhan gaya hidup seperti ponsel bermerek tenar, pakaian, sepatu, gadget, alat elektronik lainnya sampai kebutuhan berkategori *leisure* atau travel membuat para generasi muda mengabaikan masa depan keuangannya.

Pemaparan-pemaparan diatas menunjukkan bahwa masyarakat kita saat ini yang didominasi oleh generasi muda sangat memerlukan dorongan untuk meningkatkan literasi keuangan, sikap keuangan yang baik, dan kontrol diri yaitu *locus of control* yang mengarahkan seseorang pada perilaku manajemen keuangan yang baik dan bertanggung jawab. Dengan terbiasanya habit mengelola sumber kekayaan dimulai sejak muda, pola pikir mengalokasikan uang yang tepat sasaran mengarahkan kesejahteraan dan pada akhirnya standar kesejahteraan bangsa ikut meningkat. Demikian pemaparan yang memacu penulis untuk melakukan penelitian Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan *Locus of Control* terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Jurusan Akuntansi.

Adapula penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis mengambil variabel independen Literasi Keuangan mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan, yakni: penelitian yang dilakukan oleh Barokah et al., (2023); Diskhamarzeweny et al., (2022); Laga & Hizazi, (2023); Rahma & Susanti, (2022); Syahrevi, (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Desmawati, (2022); Felantika, (2022); Waty et al., (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.

Acuan penulis mengambil variabel independen Sikap Keuangan mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan, yakni: penelitian yang dilakukan oleh Agustine & Widjaja, (2021); Diskhamarzeweny et al., (2022); Rachman & Rochmawati, (2021); Rizal & Asandimitra, (2020); Saodah, (2019) menunjukkan bahwa sikap keuangan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al., (2022); Biya & Asandimitra, (2020) menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.

Dan terakhir, acuan penulis mengambil variabel independent *Locus of Control* mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan, yakni: penelitian yang dilakukan oleh Afriani & Kartika, (2021); Anggraini et al., (2022); Palupi & Hapsari, (2022); Rachman & Rochmawati, (2021); Saodah, (2019) menunjukkan bahwa locus of control berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustine & Widjaja, (2021); Biya & Asandimitra, (2020); Rizal & Asandimitra, (2020); Sholihah & Isbanah, (2022) menunjukkan bahwa locus of control tidak mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah peneliti uraikan maka secara spesifik lagi penelitian ini memiliki berbagai masalah dalam bentuk identifikasi berikut ini:

1. Rata-rata skor poin kesehatan finansial orang Indonesia pada tahun 2022 hanya 40,06 dari 100 sehingga menunjukkan Kesehatan finansial orang Indonesia masih dibawah kata ideal.
2. Hanya 26% masyarakat Indonesia yang mempunyai dana darurat di tahun 2022. Hal ini menunjukkan Masyarakat cenderung mengabaikan kemungkinan keadaan darurat yang dapat tiba-tiba terjadi.
3. Kepercayaan diri Masyarakat Indonesia terhadap kondisi keuangannya di masa depan tidak berbanding lurus dengan perilaku finansial yang baik.
4. Sebesar 76% Masyarakat Indonesia menghabiskan uang untuk memenuhi gaya hidupnya.
5. Dana pensiun dicairkan sebelum masa pensiun tiba.
6. Diperlukannya literasi keuangan, sikap keuangan dan *locus of control* sebagai usaha dalam peningkatan perilaku manajemen keuangan sehingga tercapainya kesejahteraan segenap bangsa.

1.3. Batasan Masalah

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan *Locus of Control*.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku Manajemen Keuangan.
3. Mahasiswa yang dijadikan objek penelitian hanyalah mahasiswa akuntansi di Kota Batam.
4. Peneliti menggunakan kuesioner agar dapat disebarakan pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Batam.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah di uraikan di atas maka Penulis menuliskan Rumusan masalah dalam Penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam.
2. Apakah Sikap Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam.
3. Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam.
4. Apakah Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan *Locus of Control* secara bersama-sama mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan Pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dibuatnya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mengevaluasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam.
2. Untuk menguji dan mengevaluasi pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam.
3. Untuk menguji dan mengevaluasi pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Akuntansi di Kota Batam.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis pada penelitian ini adalah:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi untuk pihak lain baik untuk sumber pengetahuan maupun untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai perilaku manajemen keuangan oleh mahasiswa karena pentingnya manajemen keuangan untuk menanggulangi mahasiswa kelak dalam hal kesulitan keuangan. Peneliti juga berharap pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan serta ilmu dari sumber lainnya yang penulis sajikan pada penelitian dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari serta dapat menambah wawasan pembaca.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis pada penelitian ini adalah:

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya mengenai perilaku manajemen keuangan berdasarkan faktor literasi keuangan, sikap keuangan, dan *locus of control*.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung keputusan penilaian dalam penelitian untuk memperbanyak karya peneliti.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun untuk diteliti lebih lanjut bagi penelitian berikutnya.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi sumber informasi mengenai perilaku manajemen keuangan berdasarkan faktor literasi keuangan, sikap keuangan dan *locus of control*.